

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Tuhan yang diberikan kelebihan berupa akal pikiran yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya. Dengan akal pikiran, manusia dapat bertahan hidup dan menciptakan alat-alat untuk kebutuhan hidupnya. Dengan akal pikiran ini manusia cenderung selalu ingin belajar dan terus belajar, baik dari alam dan lingkungannya maupun dari manusia lainnya.

Mengembangkan akal pikiran yang dimiliki manusia yaitu dengan belajar tanpa henti. Peraturan di Indonesia saat ini telah menetapkan wajib belajar 12 tahun, sehingga diharapkan menghasilkan manusia yang berprestasi yang dapat mengharumkan nama Indonesia. Indonesia merupakan negara yang masih berkembang dalam segala hal, seperti mengembangkan pendidikan.

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang diukur untuk melihat kualitas seseorang. Sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan yang di dalamnya manusia melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar mengajar di sekolah adalah proses penyampaian ilmu pengetahuan dari guru kepada anak didik atau siswa. Belajar merupakan kegiatan dimana siswa dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa yang disebut dengan proses belajar.

Hasil dari proses belajar akan membawa suatu perubahan pada individu- individu yang belajar. Perubahan itu bukan hanya dari penambahan ilmu pengetahuan tapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat serta watak. Prestasi belajar merupakan salah satu indikator untuk mengetahui keberhasilan proses belajar mengajar yang biasanya dalam bentuk skor atau nilai.

Prestasi belajar biasanya dilihat dari hasil tes ulangan siswa, baik ulangan harian, ulangan tengah semester ataupun ulangan akhir semester. Siswa yang mendapatkan nilai rendah atau sekarang disebut belum mencapai KKM maka harus melakukan remedial. Seperti yang terjadi saat peneliti PPL, ketika peneliti membantu guru pamong memasukkan nilai ulangan harian semua mata pelajaran. Masih banyak siswa yang mendapatkan nilai dibawah KKM, terutama dalam pelajaran agama Islam, seluruh siswa dalam satu kelas yang berjumlah 32 orang belum mencapai KKM.

Melihat kasus seperti di atas, pada umumnya prestasi belajar siswa dipengaruhi faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor internal yang mempengaruhi prestasi belajar seperti keadaan kesehatan fisik siswa, bakat yang dimiliki oleh siswa, minat belajar siswa, dan gaya belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar meliputi lingkungan keluarga, sarana dan fasilitas sekolah, serta hubungan guru dengan siswa

1.

¹<http://alihlasku.blogspot.com/2012/10/faktor-yang-mempengaruhi-prestasi.html>(diakses pada tanggal 26 Maret 2013)

Faktor internal yang pertama yaitu keadaan kesehatan fisik siswa yang mempengaruhi prestasi belajar. Siswa yang sehat akan mampu menerima materi pelajaran yang dijelaskan oleh guru, sedangkan jika siswa dalam keadaan sakit, akan sulit menerima pelajaran. Seperti saat peneliti melaksanakan kegiatan PPL, ada siswa yang tidak pernah masuk jam pelajaran saat peneliti mengajar karena siswa tersebut memiliki penyakit asma sehingga tidak mempunyai nilai sama sekali dan pasti akan mempengaruhi prestasi belajar siswa tersebut.

Contoh lainnya yaitu, kasus meninggalnya Ahmad Dahlan (15), seorang siswa SMPN 3 Surabaya karena sakit usai mengikuti UN. Diketahui, Ahmad Dahlan nekat mengikuti UN dalam keadaan sakit selama tiga hari. Akibatnya, usai UN hari ketiga, Rabu (24/4) kemarin, kondisinya ngedrop dan mengembuskan nafas terakhir dalam perjalanan ke rumah sakit².

Selain faktor keadaan kesehatan fisik siswa, bakat yang dimiliki siswa juga mempengaruhi prestasi belajar. Bakat merupakan kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Seperti siswa di tempat peneliti melaksanakan kegiatan PPL yang memiliki bakat dalam belajar khususnya dalam belajar bahasa Inggris sehingga siswa tersebut sering mengikuti lomba-lomba bahasa Inggris dan selalu mendapatkan nilai tertinggi dalam

² <http://www.lensaindonesia.com/2013/04/25/dindik-jatim-imbau-siswa-tidak-ngoyo-ikuti-un-2013.html>(diakses pada tanggal 2 Mei 2013)

pelajaran tersebut, sedangkan banyak temannya yang mendapatkan nilai rendah karena bakat atau kemampuan dalam bahasa Inggris masih rendah.

Faktor internal ketiga, yaitu minat belajar siswa. Minat belajar merupakan kemauan siswa untuk belajar dan mendapatkan prestasi belajar yang baik. Minat ini timbul ketika siswa merasa adanya ketertarikan untuk menekuni pelajaran dan mengikuti proses belajar mengajar. Sebaliknya, siswa yang tidak menyenangi pelajaran, maka ia akan malas untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru dan akibatnya kelak nilai yang di dapat buruk serta berakibat pula pada prestasi siswa tersebut. Salah satu contoh ketika peneliti melaksanakan PPL, ketika pelajaran olahraga, ada 2 orang siswa yang bersembunyi di koperasi sekolah karena malas mengikuti pelajaran tersebut.

Banyak masyarakat, terutama siswa yang meremehkan dan memudahkan pelajaran bahasa Indonesia. Namun, dilihat dari hasil UN mata pelajaran bahasa Indonesia yang mendapatkan nilai paling rendah dari mata pelajaran yang lainnya. Dari hasil tersebut, dapat diketahui bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia masih perlu ditingkatkan lagi³.

Faktor internal selanjutnya yaitu gaya belajar siswa. Gaya belajar siswa merupakan salah satu faktor yang kurang mendapat perhatian. Akhir-akhir ini timbul pikiran baru yakni bahwa mengajar itu harus memperhatikan gaya belajar atau "*learning style*" siswa, yaitu cara ia

³ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/2797>(diakses pada tanggal 2 Mei 2013)

bereaksi dan menggunakan perangsang- perangsang yang diterimanya dalam proses belajar⁴.

Gaya belajar siswa pastinya berbeda- beda, ada yang lebih nyaman dengan membaca, ada juga yang hanya senang mendengarkan guru menerangkan pelajaran dan ada juga siswa yang senang dengan melakukan praktik- praktik dan ada pula siswa yang hanya mau belajar jika pelajaran yang dipelajarinya benar-benar dirasakan ada manfaatnya bagi kehidupannya. Dan jika dipaksakan untuk belajar dengan cara lain atau tidak sesuai dengan caranya, maka akan timbul rasa tidak nyaman yang akhirnya akan mempengaruhi prestasinya.

Sebagai contoh, ketika peneliti melaksanakan PPL, salah satu siswa ketika diadakan presentasi sangat cerdas sekali dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya sehingga ia mendapatkan nilai yang baik, namun ketika ulangan tertulis dan ulangan tersebut bersifat menghafal, ia sangat tidak bisa menjawab pertanyaan yang diberikan dan mendapatkan nilai yang rendah.

Selain faktor internal, prestasi belajar juga dipengaruhi faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap dan perilaku siswa. Jika keluarga yang mengajarkan dan memberi contoh baik, pasti anak akan mengikuti. Perlakuan yang diberikan keluarga juga akan mempengaruhi tingkah laku anak. Sebagai contoh, salah satu siswa ketika saat peneliti PPL bercerita

⁴Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal.93

alasan sering tidak masuk sekolah karena akibat tidak adanya orang tua. Orang tuanya meninggalkan sejak masih kecil dan perlakuan paman yang merawatnya juga kasar. Saat hasil ulangan harian seluruh pelajaran, ia mendapatkan semua pelajaran di bawah KKM.

Faktor eksternal kedua yaitu hubungan guru dengan siswa. Guru merupakan panutan atau contoh bagi siswa, karena sebagian besar siswa menganggap guru tahu segalanya dan selalu benar. Namun pada kenyataannya banyak guru yang menyimpang atau melakukan tindakan tidak terpuji. Sebagai contoh, “ MATRAMAN (Pos Kota) – Mantan Wakil Kepala Sekolah SMA Negeri di Jakarta Timur, berinisial T yang diduga pelaku pelecehan seksual terhadap siswinya dikenal *genit*, di kalangan alumni sekolah itu. Bahkan guru biologi itu, juga seringkali *mencolek-colek* siswa perempuan⁵.

Kasus di atas sangat mencoreng citra sebagai seorang guru yang merupakan panutan bagi siswa yang nantinya akan berdampak siswa menjadi trauma sehingga prestasi belajarnya pun akan rusak. Selain melakukan tindakan asusila ternyata masih banyak kasus guru yang melakukan kekerasan kepada siswa, yang dikarenakan siswa belum membayar SPP dan ketika siswa SD belum bisa membaca.

Dalam laporannya Steven Hernandes, 18 tahun mengatakan Kepala Sekolah Poernama, Yuswandi, menendang *pahanya* hingga memar.

⁵<http://m.poskotanews.com/2013/03/04/wakil-kepala-sekolah-itu-dikenal-murid-genit/> (diakses pada tanggal 16 Maret 2013)

Menurut, Steven Hernandez, dirinya merasa tidak ada kesalahan dengan kepala sekolah. Hanya saat kejadian sewaktu membayar spp, kepala sekolah datang menghampiri lalu langsung menegur saya. “Kamu tahu siapa saya, dijawab tahu Bapak kan kepala sekolah. Tiba-tiba langsung bangun dan menendang kaki saya hingga memar,”ujarnya Steven⁶. Kesal muridnya yang masih kelas I SD tidak bisa mengeja, ibu guru Pas 40 tahun yang mengajar di SD Negeri di Kotabumi, Lampung Utara, secara reflek menampar pipi muridnya M. Abil Akbar Nunyai ,6, hingga memar, pada Kamis (20/9) sekitar pukul 09.00 WIB⁷.

Faktor eksternal selanjutnya yaitu sarana dan fasilitas sekolah. Sarana dan fasilitas sekolah yang menunjang akan menambah semangat belajar bagi siswa. Jika sarana dan fasilitas memadai dalam pembelajaran, siswa akan tertarik dalam kegiatan belajar. Begitu juga sebaliknya jika tidak memadai maka siswa akan merasa malas dan selalu mengeluh dalam belajar. Contohnya, ketika peneliti PPL mengajar di salah satu kelas yang sangat kecil dan panas. Peneliti pun tidak dapat terlalu lama berkonsentrasi dalam mengajar karena suhu di kelas tersebut panas, apalagi siswa yang menerima pelajaran dalam keadaan panas.

Contoh selanjutnya mengenai kurangnya fasilitas dan sarana sekolah yaitu, Data Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen

⁶<http://m.poskotanews.com/2012/10/16/mengaku-ditendang-murid-laporkan-kepala-sekolah/>(diakses pada tanggal 16 Januari 2013)

⁷<http://m.poskotanews.com/2012/09/20/tidak-bisa-membaca-guru-tampar-murid/>(diakses pada tanggal 16 Maret 2013)

Pendidikan Nasional (2003) menyebutkan untuk satuan Sdterdapat 146.052 lembaga yang menampung 25.918.898 siswa serta memiliki 865.258 ruang kelas. Dari seluruh ruang kelas tersebut sebanyak 364.440 atau 42,12% berkondisi baik, 299.581 atau 34,62% mengalami kerusakan ringan dan sebanyak 201.237 atau 23,26% mengalami kerusakan berat. Kalau kondisi Madratsah Ibtidaiyah diperhitungkan angka kerusakannya lebih tinggi karena kondisi Madratsah Ibtidaiyah lebih buruk daripada SD pada umumnya. Keadaan ini juga terjadi di SMP, MTs,SMA,MA dan SMK meskipun dengan persentase yang tidak sama⁸

SMK Negeri 48 Jakarta merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang memiliki Jurusan Pemasaran yang ada di Jakarta. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru mengenai prestasi belajar sekolah tersebut sudah cukup baik, namun ternyata masih banyak siswa yang belum mencapai standar KKM dalam beberapa mata pelajaran.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa ada faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi keadaan kesehatan fisik siswa, bakat yang dimiliki siswa, minat belajar siswa, serta gaya belajar siswa. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, sarana dan fasilitas sekolah serta sikap guru.

⁸ <http://nurmadiyah62.blogspot.com/2012/12/permasalahan-pendidikan-tentang-sarana.html> (diakses pada tanggal 2 Mei 2013)

Dari semua faktor-faktor di atas yang mempengaruhi prestasi belajar siswa bahwa gaya belajar memiliki peran dan pengaruh yang penting dalam pembelajaran. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti salah satu faktor penting tersebut, yaitu faktor gaya belajar untuk menelaah keterkaitan hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar siswa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka rendahnya prestasi belajar siswa disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kesehatan fisik siswa yang buruk
2. Bakat siswa yang bervariasi
3. Rendahnya minat belajar siswa
4. Gaya belajar siswa yang berbeda
5. Tidak mendukungnya lingkungan keluarga
6. Sarana dan fasilitas yang tidak memadai
7. Hubungan guru dengan murid yang tidak baik

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diajukan di atas, ternyata masalah rendahnya prestasi belajar siswa memiliki penyebab yang sangat luas. Berhubung dengan keterbatasan yang dimiliki peneliti dari segi dana dan waktu, maka penelitian ini dibatasi hanya pada masalah “Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah terdapat hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Peneliti, guna menambah wawasan pengetahuan dan kemampuan berpikir khususnya dalam pendidikan yang berkaitan dengan gaya belajar siswa dengan prestasi belajar siswa.
2. Perpustakaan, di Universitas Negeri Jakarta sebagai tambahan referensi informasi dan wawasan ilmu pengetahuan, serta dapat dibaca oleh kalangan akademika kampus.
3. Fakultas Ekonomi, sebagai tambahan referensi informasi kepada pembaca khususnya mahasiswa fakultas ekonomi mengenai gaya belajar dengan prestasi belajar.
4. Bagi Sekolah sebagai masukan untuk lebih memperhatikan gaya belajar siswa yang berbeda guna mendapatkan prestasi yang memuaskan.
5. Pembaca, sebagai sumber untuk menambah wawasan mengenai prestasi belajar siswa.